

**PENDERITAAN DALAM NOVEL TIBA SEBELUM BERANGKAT  
KARYA FAISAL ODDANG****THE SUFFERING IN FAISAL ODDANG'S *TIBA SEBELUM BERANGKAT*****Oscar Randa<sup>a,\*</sup> Muhammad Adek<sup>b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [oscarranda30@gmail.com](mailto:oscarranda30@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk penderitaan dalam novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang, (2) penyebab penderitaan dalam novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang, (3) cara mengatasi penderitaan dalam novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang. Objek penelitian ini adalah novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang yang terbit tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan bentuk-bentuk, penyebab, dan cara mengatasi penderitaan dan berupa paparan narator, tuturan tokoh, tindakan tokoh yang terdapat di dalam novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan menggunakan sejumlah format, baik untuk pengumpulan data maupun untuk menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami novel, menandai tuturan-tuturan tokoh dan narator dalam novel yang sesuai dengan data yang dicari atau diperlukan, mengidentifikasi data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat di dalam novel Tiba Sebelum Berangkat karya Faisal Oddang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi data tentang penderitaan Mapata yang terdapat dalam novel, menganalisis data yang didapatkan, mengambil kesimpulan tentang permasalahan yang terdapat dalam novel dan ditulis dalam bentuk proposal penelitian. Hasil penelitian ini yaitu: (1) bentuk-bentuk penderitaan, terdiri dari 3 bentuk yaitu: (a) penderitaan sebagai rasa sakit, (b) penderitaan sebagai perubahan, (c) penderitaan sebagai kondisi. (2) penyebab penderitaan, terdiri dari 3 penyebab yaitu: (a) keinginan inderawi/sensual, (b) keinginan eksistensi, (c) keinginan non-eksistensi. dan (3) cara mengatasi penderitaan, terdiri dari 3 cara yaitu: (a) pembicaraan yang benar, (b) usaha yang benar, (c) pikiran yang benar.

**Kata kunci:** *penderitaan, novel, sastra kontemporer***Abstract**

*This study aims to describe: (1) the forms of suffering in Faisal Oddang's Tiba Sebelum Berangkat novel, (2) the causes of suffering in Faisal Oddang's Tiba Sebelum Berangkat novel, (3) how to overcome suffering in Faisal Oddang's Tiba Sebelum Berangkat novel. The object of this research is the novel Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang which was published in 2018. This research uses a descriptive method. The data of this research are in the form of words, phrases, clauses and sentences related to forms, causes, and ways of overcoming suffering and in the form of narrator exposure, character speech, character actions contained in the novel Arriving Before Leaving by Faisal Oddang. The research instrument in this study was the researcher himself as the main instrument using a number of formats, both for data collection and for analyzing data. The data collection techniques used in this study were reading and understanding the novel, marking the narratives of the characters and narrators in the novel that match the data sought or needed, identifying data related to the research problems contained in the novel Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang. The data analysis technique used in this study is to identify data about Mapata's suffering contained in the novel, analyze the data obtained, draw conclusions about the problems contained in the novel and write it in the form of a research proposal. The results of this study are: (1) forms of suffering, consisting of 3 forms, namely: (a) suffering as pain, (b) suffering as a change, (c) suffering as a condition. (2) causes of suffering, consisting of 3 causes, namely: (a) sensory/sensual*

*desire, (b) desire for existence, (c) desire for non-existence. and (3) how to overcome suffering, consisting of 3 ways, namely: (a) right speech, (b) right effort, (c) right thought.*

**Keywords:** *suffering, novel, contemporary literature*

## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan. Melalui karya sastra, seorang pengarang bisa menuangkan pemikiran-pemikirannya baik itu dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Pemikiran yang dituangkan tersebut berupa bentuk kehidupan-kehidupan manusia. Karya sastra saling berkaitan antara pengarang dan juga lingkungannya karena karya sastra tidak jauh dari budaya yang diangkatnya sehingga karya sastra dapat berupa gambar sosial masyarakat pada waktu tertentu.

Karya sastra yang berkembang pada masa kini dan dalam waktu yang sama dinamakan dengan sastra kontemporer. Sastra kontemporer meluas ke seluruh jenis karya sastra salah satunya adalah novel. Para sastrawan bebas meluangkan imajinasi dan pemikirannya pada sebuah karya sastra. Novel pada sastra kontemporer merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyimpang dari karya fiksi yang ada sebelumnya. Oleh karena itu novel kontemporer bersifat aneh namun memberikan kesan batin dan membangkitkan imajinasi pembacanya.

Karya sastra kontemporer banyak menampilkan cerita-cerita tentang permasalahan sosial seiring perkembangan zaman. Namun pada saat ini banyak karya sastra modern yang hanya menampilkan penyimpangan-penyimpangan sosial. Berbeda dengan novel *Tiba Sebelum Berangkat*, dalam novel ini pengarang menyajikan cerita yang memiliki nilai-nilai sosial seperti nilai religius, nilai sejarah, gender, bahkan tentang politik. Nilai-nilai yang ada dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* ini memberikan keunikan tersendiri dibandingkan novel lainnya.

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang menceritakan kisah seorang laki-laki bernama Mapata. Mapata adalah seorang 'Bissu' tokoh adat suku Bugis Makasar. Mapata adalah tokoh utama yang mengalami penderitaan-penderitaan dalam hidupnya. Penderitaan yang dialami Mapata terjadi pada siklus kehidupan Mapata kecil, Mapata remaja, dan Mapata dewasa.

Penderitaan yang dialami Mapata dimulai saat Mapata kecil. Mapata telah kehilangan ayah kandungnya sejak kecil karena ayahnya dibunuh oleh orang yang tidak dikenal. Setelah kejadian itu, ibu Mapata menikah lagi dengan laki-laki lain. Selain itu, ketika kecil Mapata juga mengalami kekerasan seksual dari ayah tirinya, Sukeri. Mapata dicabuli dengan dalih ada hantu perempuan yang harus diusir dari tubuh Mapata. Pada suatu hari, Mapata melihat ayah tirinya bersetubuh dengan ibunya. Mapata merasa cemburu melihat kejadian itu. Akhirnya Mapata kesal dan benci kepada ayah tirinya yang membuat Mapata membunuh ayah tirinya. Akibat kejadian tersebut, ibu Mapata pergi meninggalkan Mapata dan hidup Mapata terlantar sendirian. Mapata selalu berpindah-pindah untuk mendapatkan tempat tinggal. Mapata menumpang di rumah kerabatnya dan sebagai bayarannya, Mapata harus mengembala ternak kerabatnya.

Penderitaan yang dialami Mapata berlanjut ketika Mapata remaja. Mapata ingin balas dendam atas kematian ayahnya, oleh karena itu Mapata menjadi 'Toboto' dan mengabdikan kepada 'Bissu' bernama Puang Matua Rusmi. 'Toboto' adalah pembantu 'Bissu'. Sebelum menjadi seorang 'Bissu' maka harus mengabdikan dulu sebagai seorang 'Toboto'. 'Bissu' dianggap sebagai orang yang suci di masyarakat Makasar. 'Bissu' juga dipercaya memiliki ilmu-ilmu dan menjadi penyambung lidah antara manusia dan tuhan. Namun kenyataannya Mapata hanya diperalat oleh Puang. Mapata menyadari hal tersebut ketika sudah bertemu

dengan Batari. Selain itu, puang juga banyak menipu masyarakat. Akhirnya untuk menghindari Puang, Mapata pindah ke Sengkang bersama Batari.

Penderitaan yang dialami Mapata tidak berhenti sampai disitu. Ketika tinggal di Sengkang, Mapata menikah dengan Batari dan memiliki anak bernama Walida. Pernikahan tersebut dilakukan karena Batari hamil dan ayah dari anaknya tidak jelas, karena Mapata yang tinggal bersama Batari maka Mapata yang mempertanggungjawabkan anak tersebut, oleh karena itu mereka menikah. Mapata mendirikan sebuah komunitas bernama Tidak Ada Yang Suci Di Bawah Matahari Ini.

Suatu hari, ketika Mapata mengadakan pertemuan dengan komunitasnya, datang sekelompok orang yang memburu, menangkap, dan membunuh Mapata bersama teman-teman komunitasnya. Komunitas Mapata dituduh kumpulan pemberontak yang dapat mengancam keselamatan bangsa, negara dan agama. Mapata tidak bisa dibunuh oleh senjata api ataupun senjata tajam, oleh karena itu Mapata ditangkap dan disekap oleh para penculik yaitu oleh Ali Baba bersama anak buahnya. Penyekapan inilah yang mengawali penderitaan-penderitaan Mapata baik itu berupa penderitaan fisik ataupun non-fisik yang dirasakan Mapata setiap harinya. Mapata ditahan, disiksa, dilukai oleh para penculik untuk menjelaskan isi catatannya yang dianggap berisi pemberontakan terhadap bangsa dan negara serta penistaan terhadap agama. Penderitaan tersebut tidak berakhir ketika Mapata disekap. Saat Mapata diselamatkan oleh polisi, Mapata juga menerima kabar pahit bahwa istrinya telah menikah dengan laki-laki lain dan anaknya menganggap Mapata sebagai seorang penjahat. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi penderitaan yang dialami Mapata semasa hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang paling menonjol dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* adalah Penderitaan, oleh karena itu penelitian ini dilakukan. Penderitaan adalah permasalahan yang terjadi kepada tokoh Mapata. Karakter yang muncul dalam diri Mapata untuk menghadapi penderitaannya menjadi keunikan tersendiri dalam novel ini. Karakter tersebut berupa keyakinan, keteguhan, kasih sayang, pantang menyerah dan lainnya yang dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel ini dapat menjadi pembelajaran hidup bagi penulis ataupun pembaca, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

## LANDASAN TEORI

### 1. Sastra Kontemporer

Novel adalah sebuah karya sastra tulis yang merupakan wujud dari ekspresi, imajinasi dan ide dari seorang pengarang. Menurut Wellek dan Austin, 1990: 182-183, novel adalah bentuk gambaran kehidupan dan perilaku manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan hal ini menjadikan adanya perubahan jalan hidup baru baginya. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novels* yang memiliki arti 'baru'. Secara istilah novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat didefinisikan sebagai suatu karangan dengan pemakaian bahasa yang indah yang menimbulkan rasa seni kepada pembaca. Novel merupakan suatu bentuk hasil dari ide, imajinasi, gambaran sebuah kehidupan dunia yang dituangkan dalam sebuah tulisan oleh seorang pengarang.

Seiring perkembangan zaman, cerita yang disajikan dalam sebuah karya sastra juga mengikuti perkembangan zaman. Karya sastra kontemporer adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya memuat tentang penyimpangan-penyimpangan sosial, tentang masyarakat perkotaan, tentang unsur kedaerahan dan hal lainnya. Namun, banyak sekali karya sastra yang melupakan unsur kedaerahan di dalam cerita, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian dalam perkembangan karya sastra kontemporer yang pada saat sekarang lebih dikenal sebagai karya sastra modern.

Sastra kontemporer meluas ke seluruh jenis karya sastra salah satunya adalah novel. Novel kontemporer merupakan novel yang hadir pada masa sekarang. Para sastrawan bebas meluangkan imajinasi dan pemikirannya pada sebuah karya sastra. Novel kontemporer merupakan novel yang menyimpang dari karya fiksi yang ada sebelumnya. Oleh karena itu novel kontemporer bersifat aneh namun memberikan kesan batin dan membangkitkan imajinasi pembacanya.

Novel kontemporer di Indonesia berkembang pada tahun 1970-an. Perkembangan tersebut di pelopori oleh Iwan Simatupang dengan novelnya Ziarah, Kering, dan Merahnya Merah, Putu Wijaya dan Budi Darma. Kelahiran novel tersebut, terjadi karena terjadinya perubahan yang besar meliputi penulisan dan pengucapan yang baru. Selain itu, novel ini juga dilatarbelakangi karena adanya pergeseran suatu nilai kehidupan secara menyeluruh.

Menurut Purba (2012: 71-75) adapun ciri-ciri novel kontemporer antara yaitu 1) anti tokoh, 2) anti alur, 3) bersuasana misteri atau gaib, 4) bersifat trasdental atau mistik, 5) cenderung kembali ke tradisi.

## **2. Penderitaan**

### **a. Bentuk-bentuk Penderitaan**

Pada dasarnya setiap kebahagiaan yang dimiliki makhluk hidup pada akhirnya akan tunduk kepada kehilangan. Apabila kita meletakkan harapan kita pada suatu kebahagiaan, maka pasti akan merasakan kecewa. Oleh karena itu dalam hal ini, Gethin menjelaskan dalam bukunya bahwa penderitaan dapat dianalisis dalam 3 bentuk yaitu: (1) dukkha-dukkha/penderitaan sebagai rasa sakit, (2) viparinama dukkha/penderitaan sebagai perubahan, (3) dan samsara dukkha/penderitaan sebagai kondisi (Gethin, 1998: 61).

### **b. Penyebab Penderitaan**

Penderitaan merupakan hal yang sangat berdampak bagi kehidupan manusia. Penderitaan disebabkan karena keinginan. Keinginan adalah hal yang mendasar yang ada di dalam diri manusia. Untuk mendapatkan sesuatu tujuan maka timbul lah keinginan. Keinginan juga merupakan suatu bentuk untuk mencapai kebahagiaan, namun pada realitasnya bahwa tidak semua keinginan kita dapat kita capai. Hal tersebut menjadi faktor terjadi penderitaan di dalam diri manusia. Menurut Gehtin (1998: 70) keinginan dapat terbagi menjadi yaitu: 1) keinginan untuk kesenangan sensual atau inderawi, seperti menginginkan benda-benda; 2) keinginan untuk eksistensi dan menjadi sesuatu, seperti keinginan seseorang untuk memiliki karaktersitik tertentu dalam hidup; 3) keinginan untuk non eksistensi, maksudnya kita menginginkan sesuatu hal yang tidak mungkin untuk terjadi. Hal-hal tersebut yang menyebabkan adanya penderitaan.

### **c. Cara Mengatasi Penderitaan**

Menurut Gethin (1998: 81) terdapat 8 jalan untuk penghentian penderitaan, antara lain: (1) pengetahuan yang benar, (2) kehendak yang benar, (3) pembicaraan yang benar, (4) perilaku yang benar, (5) pekerjaan yang benar, (6) usaha yang benar, (7) pikiran yang benar, (8) konsentrasi yang benar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan sebagai analisis data yang menghasilkan data sesuai dengan objek penelitian. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa

sekarang (Moleong, 2011: 2). Sejalan dengan itu Nazir (2011:54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas penelitian pada masa sekarang. Oleh karena itu Metode ini sesuai untuk digunakan dalam menganalisis penderitaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2018. Selain itu data penelitian ini juga diperoleh dari dokumen atau buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, Peneliti sebagai instrumen penelitian berperan untuk melihat, membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penderitaan Mapata yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Kemudian teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat yaitu: (1) membaca dan memahami novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, (2) menandai tuturan-tuturan tokoh dan narator dalam novel yang sesuai dengan data yang dicari atau diperlukan, (3) mengidentifikasi data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat di dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Menggunakan tabel berikut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk-bentuk Penderitaan dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang

#### a. Penderitaan sebagai rasa sakit (dukkha-dukkha)

Penderitaan sebagai rasa sakit (dukkha-dukkha) adalah bentuk penderitaan yang dirasakan seseorang yang timbul karena rasa sakit atau terluka (Gethin, 1998: 61). Penderitaan ini berupa penderitaan yang terjadi terhadap fisik seseorang. Penderitaan fisik adalah penderitaan yang terjadi pada tubuh, seperti adanya luka-luka pada organ tubuh.

Mapata disekap di suatu ruangan oleh penculik yang bernama Ali Baba dan anak buahnya. Mapata dianggap sebagai pemberontak dan komunitasnya juga dianggap bertentangan dengan agama dan negara sehingga mereka diburu, dibunuh, dan ditangkap. Selama penyekapan, Mapata mendapatkan penyiksaan seperti alat vitalnya dilukai serta lidahnya dipotong. Hal ini membuktikan adanya penderitaan sebagai rasa sakit yang dialami Mapata.

“Pada hari kedua, karena dianggap tidak membantu pemeriksaan dan tidak ingin bekerja sama, dia disiksa. Ditelanjangi. Didudukkan berselonjor pada lantai. Rambutnya yang gondrong dijambak sebelum kepalanya dihempaskan ke lantai. Lalu, penisnya dialasi buku catatan tebal sebelum ditimpa kaki kursi. (TSB: 2)”

Pada kutipan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa Mapata mengalami penderitaan secara fisik. Mapata disiksa selama diculik. Penderitaan tersebut tentunya dirasakan Mapata terhadap tubuhnya. Rambut Mapata yang gondrong dijambak, kepalanya dihempaskan, pakaiannya di tanggalkan dan alat vitalnya ditimpa kaki kursi. Hal ini membuktikan adanya penderitaan sebagai rasa sakit yang dialami Mapata.

#### b. Penderitaan sebagai perubahan (viparinama dukkha)

Penderitaan yang dialami Mapata tidak hanya berupa penderitaan sebagai rasa sakit. Mapata juga merasakan penderitaan sebagai perubahan. Penderitaan yang dialami Mapata membuat adanya perubahan dalam hidup Mapata. Gethin (1998: 59) mengatakan bahwa faktanya segala sesuatu di dunia yang kita alami, berubah dari waktu ke waktu. Beberapa hal

mungkin berubah dengan sangat cepat dan beberapa hal berubah dengan sangat lambat, tetapi tetap saja semuanya berubah, semuanya tidak kekal.

Perubahan-perubahan ini juga dapat dilihat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Perubahan itu berupa adanya rasa sedih, rasa kecewa, rasa putus asa, keadaan keluarga yang hancur, kehilangan orang yang dicintai, dan penderitaan tersebut membuat banyaknya perubahan dalam hidup Mapata. Penderitaan tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut ini.

“Ayah saya meninggal karena dibunuh lawan politiknya yang kemudian menjadi ayah tiri setidaknya begitulah rahasia umum di kampung saya. Saya membenci ibu saya karena menerima lelaki itu. Bahkan untuk mengetahui letak makam ibu pun saya tidak pernah sudi. (TSB: 86)”

Pada kutipan kalimat di atas, dapat kita lihat bahwa Mapata kehilangan ayah kandungnya. Hal ini tentunya merupakan perubahan dalam hidupnya. Mapata kehilangan ayah kandungnya saat kecil, ketika ayahnya hilang setelah partai ayahnya kalah di pemilihan umum tahun 1982. Setelah itu, ayahnya ditemukan sudah tidak bernyawa dengan kondisi kepalanya dipenggal.

### **c. Penderitaan sebagai kondisi (samsara dukkha)**

Penderitaan yang dialami Mapata dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* tidak hanya berupa penderitaan sebagai rasa sakit dan penderitaan sebagai perubahan. Bentuk penderitaan Mapata juga berupa penderitaan sebagai kondisi. Penderitaan sebagai kondisi adalah penderitaan yang dialami seseorang berupa eksistensi yang terkondisikan (Gethin, 1998: 61). Hal ini maksudnya adalah penderitaan yang membuat seseorang yang mengalaminya, melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya atau tidak memberikan kebahagiaan terhadap dirinya. Kondisi yang tidak disenangi menimbulkan penderitaan bagi seseorang. Bentuk penderitaan ini, dapat ditemukan dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Penderitaan ini, dapat dilihat dari kehidupan Mapata kecil hingga Mapata dewasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut.

“Saya ingin membunuh pembunuh Ayah karena itu saya memutuskan menjadi toboto untuk Puang Matua Rusmi. Saya tahu bahwa menjadi toboto juga akan dicibir, tetapi api sudah terlanjur panas, pantang untuk setengah-setengah menunaikan dendam. (TSB: 193)”

Pada kutipan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa ayah Mapata dibunuh. Hal tersebut membuat Mapata ingin menjadi ‘Toboto’. Mapata mengetahui resiko menjadi ‘Toboto’ dan hal tersebut tidak baik bagi dirinya. Namun karena kondisi yang dialaminya sehingga membuat Mapata ingin membalas dendam kepada orang yang membunuh ayahnya, Mapata tidak memperdulikan resiko yang ada. Hal ini membuktikan adanya penderitaan sebagai kondisi yang dialami Mapata.

## **2. Penyebab Penderitaan dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang**

### **a. Keinginan inderawi/sensual**

Keinginan inderawi atau sensual bisa dikatakan sebagai keinginan akan sesuatu hal baik, dan juga merupakan keinginan terhadap benda-benda (Gethin, 1998: 61), ataupun segala hal yang mengarahkan kepada kebahagiaan. Setiap manusia tentunya menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, namun kenyataannya bahwa tidak semua kebahagiaan dapat dirasakan oleh manusia. Hal ini lah yang menimbulkan adanya suatu penderitaan.

Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*, ditemukan penderitaan inderawi/sensual yang dialami tokoh Mapata. Keinginan Mapata terhadap sesuatu benda ataupun hal yang berupa kebahagiaan, menjadi penyebab penderitaan yang dialami Mapata. Keinginan inderawi/sensual yang dialami Mapata dapat kita lihat pada kutipan kalimat berikut.

“Juga jarang mendapatkan makanan, jarang mendapatkan minuman, dan jarang yang Mapata syukuri adalah jarang mendapatkan siksaan. (TSB: 24)”

Pada kutipan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa Mapata sudah tidak lagi mendapatkan makanan dan minuman. Selama penyekapan Mapata selalu diberikan makanan dan minuman secukupnya bahkan ketika sekali mendapatkan makanan dan minuman, Mapata harus berhemat untuk beberapa hari kedepannya. Namun, pada saat itu Mapata sudah jarang mendapatkannya. Keinginan Mapata terhadap makan dan minum membuat Mapata memikirkan hal ini. Hal tersebut membuktikan adanya keinginan inderawi/sensual Mapata.

### **b. Keinginan eksistensi**

Penderitaan yang dialami Mapata tidak hanya disebabkan dari keinginan inderawi/sensual yang timbul dalam dirinya. Keinginan eksistensi juga merupakan penyebab penderitaan yang dialami oleh Mapata. Keinginan eksistensi adalah keinginan untuk eksistensi dan menjadi sesuatu, seperti keinginan untuk memiliki karakteristik tertentu dalam hidup (Gethin, 1998: 61). Keinginan eksistensi merupakan keinginan seseorang untuk menjadi sesuatu contohnya menjadi orang yang berpengaruh, menjadi pemimpin, menjadi orang yang perkasa dan lainnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan kalimat berikut.

“Saat penisnya ditindih kaki kursi, Mapata teringat kata-kata Sukeri, ada setan perempuan dalam tubuhnya. Ketika lidahnya dijepit tang sebelum dipotong dengan sembilu, satu satunya yang Mapata Sesali adalah bahwa dia tidak bisa lagi memuaskan Batari, Istrinya. (TSB: 1)”

Pada kutipan kalimat di atas, dapat kita lihat bahwa organ tubuh Mapata dipotong. Lidahnya yang merupakan satu-satunya organ tubuh yang dapat memuaskan istrinya dipotong oleh penculik. Keinginannya untuk memuaskan istrinya sudah tidak dapat lagi terpenuhi. Mapata ingin menjadi seorang suami yang dapat memberikan kepuasan terhadap istrinya. Keinginan Mapata untuk memuaskan istrinya, merupakan keinginan eksistensi yang timbul dalam diri Mapata sehingga menjadi penderitaan baginya karena hal tersebut tidak dapat terpenuhi.

### **c. Keinginan non-eksistensi**

Keinginan non-eksistensi adalah keinginan untuk sesuatu yang tidak mungkin terjadi (Gethin, 1998: 61). Dalam hal ini, keinginan non-eksistensi berupa keinginan seseorang untuk mati. Seseorang yang sudah tidak sanggup menerima kenyataan yang tak sesuai dengan keinginannya dan harapannya maka akan timbul keinginan non-eksistensi, seseorang akan menginginkan kematian menimpa dirinya untuk mengakhiri penderitaan yang dirasakannya. Keinginan non-eksistensi dapat kita lihat pada kutipan kalimat berikut ini.

“Seperti dililit sesuatu yang membuat dia ingin mati saja tetapi segera mengurungkan niat ketika mengingat Batari dan Walida dua perempuan yang menjadi alasannya untuk tetap bertahan hidup. Di sudut ruangan dia meringkuk menahan sakit. (TSB: 177)”

Pada kutipan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa Mapata ingin mati. Mapata merasa tidak sanggup menerima penderitaan yang dialaminya, sehingga timbul keinginannya untuk mati. Namun keinginan tersebut tidak terjadi karena mengingat anak dan istrinya yang menjadi alasannya untuk bertahan hidup. Keinginan Mapata untuk mati tersebut merupakan bukti bahwa adanya keinginan non-eksistensi yang timbul dalam diri Mapata.

### **3. Cara Menghentikan Penderitaan dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang**

#### **a. Pembicaraan yang benar**

Pembicaraan yang benar adalah mengacu kepada menahan diri dari perkataan yang bohong, perkataan yang memecah belah, perkataan yang menyakiti, dan obrolan yang tidak berguna (Gethin, 1998: 81). Dalam penelitian ini, ditemukan pembicaraan yang benar yang dilakukan Mapata dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Pembicaraan tersebut yaitu adalah pembicaraan yang tidak menyakiti orang lain ataupun pembicaraan untuk menyelamatkan diri sendiri. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan kalimat berikut.

“Dengan hati-hati tetapi pasti, Mapata menjatuhkan pantat dan betapa sakit dia rasa ketika jatuh dan tulang ekornya menghantam lantai. Asu jangeng! Dia mengumpat dalam hati. (TSB: 31)”

Pada kutipan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa Mapata sedang menahan rasa sakit. Mapata merasakan sakit karena perbuatan yang dilakukan oleh penculik. Mapata mengumpat dalam hatinya karena jika memaki penculik itu hanya akan membuat mereka marah dan menyiksa Mapata. Hal tersebut membuktikan adanya pembicaraan yang benar.

#### **b. Usaha yang benar**

Usaha yang benar adalah usaha yang berdampak baik ke diri kita sendiri. Usaha ini bertujuan untuk mencegah kejahatan dan kondisi yang tidak sehat dari pikiran yang belum muncul, untuk melepaskan diri dari kejahatan dan kondisi yang tidak sehat dari pikiran yang telah muncul (Gethin, 1998: 81). Dalam penelitian ini, ditemukan data tentang usaha yang benar di dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Usaha tersebut berupa upaya Mapata dalam menahan dirinya untuk tidak melakukan hal buruk, untuk melindungi dirinya dan orang-orang yang dicintainya. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan kalimat berikut.

“Itu adalah kumpulan catatan orang lain yang saya salin kembali dan asal Tuan tahu, jika saja Tuan tidak menggunakan cara licik dengan mengancam mencelakakan orang-orang lain yang saya cintai karena Tuan barangkali kebanyakan menonton sinetron sungguh tidak akan saya lakukan hal ini. (TSB: 9)”

Pada kutipan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa Mapata terpaksa menuruti keinginan penculiknya. Penculik mengancam Mapata akan mencelakai orang-orang yang dicintainya yaitu anak dan istrinya. Ancaman ini membuat Mapata takluk dan menuruti keinginan penculik. Mapata melakukan hal tersebut untuk melindungi orang-orang yang dicintainya. Hal tersebut membuktikan adanya usaha yang benar yang timbul dalam diri Mapata.

#### **c. Pikiran yang benar**

Pikiran yang benar muncul dari perenungan. Perenungan tersebut bersumber dari tubuh, perasaan, pikiran, dan kepercayaan (Gethin, 1998: 81). Dalam penelitian ini,

ditemukan data tentang pikiran yang benar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan kalimat berikut.

“Dia hanya tertawa mengejek untuk semua siksaan yang diterimanya. (TSB: 2)”

Pada kutipan kalimat di atas dapat dilihat bahwa Mapata berusaha untuk berpikir baik. Mapata tertawa akan penderitaan yang diterimanya. Hal yang dilakukan Mapata adalah cara yang dapat menghindari pikirannya terhadap penderitaan yang diterimanya. Mapata tertawa supaya dalam pikirannya tidak terlintas rasa sakit, bahkan tertawanya seakan mengejek semua siksaan yang dirasakannya. Hal ini membuktikan adanya pikiran yang benar dalam diri Mapata.

## SIMPULAN

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* menonjolkan tokoh Mapata yang mempunyai keyakinan yang menarik dalam dirinya. Kehidupan yang penuh masalah dan penderitaan dijalani dengan keunikan dan kehebatan tokoh Mapata dalam menghadapi dan mengatasi masalah penderitaan yang bertubi-tubi di kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penderitaan yang terdapat di dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dideskripsikan dalam 3 bentuk pertama, penderitaan sebagai rasa sakit (*dukkha-dukkha*) berupa penderitaan yang menimbulkan rasa sakit terhadap fisik tokoh Mapata, yang dominan dalam novel tersebut adalah rasa sakit terhadap kepala, alat vital, lidah, jari tangan dan telinga. Kedua, penderitaan sebagai perubahan (*viparinama dukkha*) yaitu penderitaan yang membuat kehidupan tokoh Mapata berubah seperti, awalnya memiliki ayah kandung berubah menjadi tidak memiliki ayah kandung, dari kehidupan yang layak menjadi kehidupan yang terlantar, dari orang biasa menjadi ‘Bissu’, dari memiliki keluarga yang harmonis menjadi keluarga yang hancur. Ketiga, penderitaan sebagai kondisi (*samsara dukkha*) yaitu penderitaan yang dialami Mapata yang menimbulkan suatu kondisi yang tidak diinginkan namun harus dilakukan seperti menjadi seorang ‘Toboto’ untuk balas dendam atas kematian ayahnya, menjadi sasaran oleh orang-orang yang memburu ‘Bissu’ karena latar belakang ‘Bissu’ yang suram, dan memakan tahi sendiri untuk bertahan hidup dari kelaparan. Penderitaan-penderitaan tersebut terjadi dalam beberapa siklus kehidupan tokoh Mapata yaitu ketika Mapata kecil, Mapata remaja, dan Mapata dewasa. Selanjutnya, penyebab penderitaan yang terdapat di dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dideskripsikan dalam 3 bentuk yaitu keinginan inderawi, keinginan eksistensi, dan keinginan non-eksistensi. Adapun cara mengatasi penderitaan yang terdapat di dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dideskripsikan dalam 3 bentuk yaitu pembicaraan yang benar, usaha yang benar, dan pikiran yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gethin, Rupert. (1998). *The Foundations of Buddhism*. New York: Oxford University Press
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Oddang, Faisal. (2018). *Tiba Sebelum Berangkat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Purba, Antilan. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wellek, Rene dan Weren, Austin. (1990). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia